



## THE CANDIDATS, Next Generation

Kurator: IWayan Sujana & IWayan Seriyoga Parta

Sekitar 76 tahun yang (lalu tepatnya tahun 1934) antropolog Jane Belo membuat sebuah pengamatan yang terencana, terhadap kreativitas menggambar 20 orang anak-anak laki-laki Bali yang berusia antara 3-10 tahun tepatnya di daerah Sayan Ubud. Anak-anak tersebut diberikan peralatan menggambar dan mereka diberikan kebebasan dalam mengungkapkan imajinasi mereka ke bidang gambar. Berdasarkan pengamatan tersebut Jane Belo mendapatkan karya-karya anak-anak Sayan, rata-rata menampilkan ikon-ikon tradisi budaya Bali dari ranah pewayangan maupun bentuk-bentuk simbolik seperti Barong dan Rangda.

Penelitian Jane menunjukkan betapa latar belakang kultural yang berupa tradisi seni dan ritual Hindu menjadi sebuah memori kultural bagi anak-anak Sayan Ubud Bali saat itu. Kondisi Bali pada saat itu jauh dari perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini, sehingga keseharian anak-anak Bali saat itu sangat dipengaruhi oleh memori kultural berupa; mitologi Hindu yang mereka kerap saksikan pada gambar wayang, relief pura, pertunjukan wayang, calon arang dengan Barong dan Rangda yang begitu mereka kagumi.

Kondisi yang sangat berbeda dengan masa sekarang, dimana perkembangan teknologi informasi telah menjadi keseharian anak-anak Bali, film kartun dan animasi yang menghadirkan budaya baru, mainan *play station* (PS) yang hadir hingga ke pelosok Desa bahkan ada dalam bentuk *portable* yang mudah di bawa kemana-mana. Belum lagi perkembangan dunia maya (internet) menghadirkan berbagai informasi, dan juga permainan interaktif (game online) yang kini sudah dimainkan anak-anak mulai dari 6/7 tahun. Perkembangan teknologi informasi tentunya membawa perubahan dan pengalaman kultural baru bagi anak-anak Bali khususnya, yang nantinya mempengaruhi persepsi mereka tentang nilai-nilai tradisi dan mitologi religi Hindu Bali. Selanjutnya tentunya juga akan mempengaruhi ekspresi kesenian mereka.

Tentunya ini baru merupakan tesis awal, lebih lanjut bagaimana memori kultural anak-anak Bali masa kini, dapat dilihat dalam pameran yang melibatkan 2 komunitas dari wilayah berbeda yaitu Nagasepaha Buleleng dan Komunitas Batu Belah Klungkung. Dari ekspresi yang ditampilkan dalam karya-karya mereka dapat dilihat bagaimana pengalaman keseharian itu tampil melalui imajinasi mereka. Di dalamnya kita dapat melihat pengalaman kultural kontemporer seperti; ikon-ikon super hero dan tokoh-tokoh kartun berbaur dengan imaji tentang pengalaman kultural tradisi seperti; wayang dan juga pengalaman alam menjadi serangkaian imaji-imaji yang mengiringi kebebasan ekspresi dan cara ungkap mereka.

Medium seni lukis kaca dipilih sebagai media representasi imaji anak-anak dalam hal ini, karena kaca dengan karakternya yang mengkilap ketika ditempa dengan cat minyak menjadikan warna hadir nan cemerlang secara psikologis menggugah kreativitas anak. Saat berkarya mereka berada dalam tarik-menarik antara desain dan pewarnaan, yang dikerjakan secara terbalik dan tak sabar kemudian untuk melihat hasilnya pada sisi di baliknya. Sebuah proses yang tidak hanya melibatkan kreasi dan teknik, tapi juga ada semacam "permainan" sebuah kejutan ketika melihat hasilnya kondisi tersebut menjadikan anak-anak menyukai medium ini.

Anak-anak memiliki cara ungkap yang khas jika dibandingkan orang dewasa, mereka memiliki kebebasan penuh dalam mengekspresikan apa yang terekam dalam imaji mereka dengan caranya sendiri. Memimjam analisis Uichol Kim yang mengatakan bahwa: "generasi muda tidak memiliki masa lalu yang sama dengan orang tuanya. Oleh karenanya generasi muda tidak terikat dengan masa lalu, mereka dapat mengeksplorasi masa depan dengan lebih bebas dan lebih kreatif". Kutipan dari kalimat Kim, mengingatkan kami perihal adanya sekat antara kami (orang dewasa) dengan anak-anak, dan tanpa sadar kemudian kami menyadari bahwa banyak hal yang sepertinya telah disuntikkan pada mereka melalui perspektif kami.

Menyadari hal tersebut, dengan sedikit himbauan, adalah tugas kita sebagai orang dewasa untuk mendorong potensi besar yang tersimpan dalam diri anak-anak (kita), tanpa harus sejak dini dibebani dengan perspektif ala orang dewasa. Imajinasi adalah potensi yang menyimpan kreativitas luar biasa, dan kerap tanpa disadari menghadirkan ekspresi-ekspresi yang mencengangkan tak pernah terpikirkan sebelumnya dan itu ada pada anak-anak (kita). Serta berharap dengan kebebasan tersebut, nantinya juga tumbuh kesadaran dari mereka sendiri untuk mempelajari secara mendalam warisan kesenian para pendahulu mereka baik secara teknis dan filosofi. Sehingga melalui potensi itu, selanjutnya mereka dapat mengembangkan masa depan kehidupan dan seni rupa khususnya dengan lebih kreatif, melahirkan interpretasi-interpretasi baru terhadap warisan dari masa lalu disesuaikan dengan semangat zaman mereka, yang kemudian melahirkan pencapaian-pencapaian 'baru' yang melampaui para pendahulu mereka.



Terakhir, pameran seni lukis anak-anak belumlah menjadi perhatian banyak pihak atau pelaku seni rupa di Bali, bahkan para orang tua yang telah menjadi seniman dan memiliki eksistensi dalam konstelasi seni rupa. Padahal masa depan seni rupa (Bali) berada ditangan generasi muda yaitu anak-anak (kita) ini, karena itu pameran yang menampilkan anak-anak ini sangat relevan untuk diselenggarakan secara berkesinambungan.

I Dalam Uichol Kim, Kuo-Shu Yang & Kwang-Kuo Hwang (editor), 2010, *Indegenous and Cultural Psychology, Memahami orang dalam Konteksnya*, (alih bahasa oleh: Helly PrajitnoSoetjipto&Sri Mulyanti Soetjipto), Pustaka Pelajar Yogyakarta, hal. 59